

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA TANPA PERAN AYAH DI SMK NEGERI 4 SURAKARTA

Nafisah Charisma¹, Dhian Riskiana Putri², Dr. Anniez Rachmawati Musslifah³
Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta
nafisahcharisma22@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the dynamics of psychological well-being among fatherless students at SMK Negeri 4 Surakarta. Using a qualitative method, data were collected through in-depth interviews with seven fatherless students and on guidance and counseling teacher. The results indicate that the students are capable of achieving adaptive psychological well-being across Ryff's six dimensions. Self-acceptance is attained by resolving past conflicts, while positive relations with others rely heavily on the mother figure as the primary pillar. Autonomy develops rapidly as a compensation for the father's absence, and environmental mastery is evident in the ability to manage dual roles between school and work. Students goals in life are identified as concrete and family-oriented, supported by personal growth through vocational education. It is concluded that despite facing emotional vulnerability, fatherless students demonstrate high resilience, where autonomy and purpose in life serve as the main balancing strengths in maintaining their mental health.

Keywords: *fatherless, psychological well-being, adolescents, vocational high school, qualitative study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika kesejahteraan psikologis (psychological well-being) pada siswa fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta. Menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh siswa fatherless dan satu guru Bimbingan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai kesejahteraan psikologis adaptif melalui enam dimensi Ryff. Penerimaan diri dicapai melalui penyelesaian konflik masa lalu, sementara hubungan positif dengan orang lain sangat bergantung pada figur ibu sebagai pilar utama. Kemandirian berkembang pesat sebagai kompensasi atas ketiadaan ayah, dan penguasaan lingkungan terlihat dari kemampuan mengelola peran ganda antara sekolah serta bekerja. Tujuan hidup siswa teridentifikasi konkret dan berorientasi pada keluarga, didukung pertumbuhan pribadi melalui pendidikan kejuruan. Disimpulkan bahwa meskipun menghadapi kerentanan emosional, siswa fatherless menunjukkan ketahanan tinggi di mana kemandirian dan tujuan hidup berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang utama dalam mempertahankan kesehatan mental mereka.

Kata Kunci: Fatherless, Kesejahteraan psikologis, Remaja, SMK, Studi Kualitatif

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode krusial dalam rentang perkembangan manusia yang ditandai dengan turbulensi transisi fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, individu berada dalam persimpangan pencarian identitas diri (identity vs role confusion) yang memerlukan sistem pendukung yang stabil untuk membangun hubungan sebaya dan mempersiapkan diri menghadapi peran dewasa. Secara teoritis, keluarga dipandang sebagai mikrosistem utama yang membentuk fondasi psikologis individu. Kehadiran figur ayah, yang secara tradisional berperan sebagai simbol otoritas, pelindung, serta penyedia dukungan emosional dan finansial, memiliki fungsi yang tidak tergantikan dalam proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian yang tangguh. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki privilese untuk tumbuh dalam struktur keluarga yang utuh dengan kehadiran ayah di sisi mereka.

Fenomena fatherless atau ketiadaan peran ayah kini menjadi isu krusial yang semakin relevan dalam

dinamika sosial kontemporer. Kondisi ini tidak hanya merujuk pada ketidakhadiran fisik akibat kematian atau perceraian, tetapi juga mencakup minimnya keterlibatan psikologis dan emosional ayah dalam pengasuhan. Literatur menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dapat memicu implikasi kompleks terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Tanpa adanya model peran maskulin yang stabil, remaja sering kali kehilangan kompas dalam menavigasi tantangan hidup, yang pada akhirnya dapat mengganggu fungsi psikologis positif mereka di masa depan.

Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) sendiri merupakan konsep multidimensional yang melampaui sekadar ketiadaan gangguan mental. Berdasarkan perspektif Carol Ryff, kesejahteraan ini mencakup enam dimensi utama: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Bagi remaja fatherless, pencapaian dimensi-dimensi ini menjadi tantangan yang unik dan sering kali berat. Riset terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak yang

tumbuh tanpa ayah berisiko lebih tinggi mengalami masalah emosional seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik. Kurangnya bimbingan dari sosok ayah dapat membuat remaja merasa kehilangan arah, terutama ketika mereka harus mengambil keputusan besar terkait masa depan mereka.

Konteks kerentanan ini menjadi semakin mendesak untuk ditelaah pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan sekolah umum, siswa SMK dihadapkan pada tekanan tambahan berupa kurikulum yang padat serta tuntutan kesiapan memasuki dunia kerja segera setelah lulus. Bagi siswa fatherless di SMK, beban ini terasa ganda; mereka harus berjuang dengan konflik internal akibat ketiadaan ayah sekaligus memenuhi ekspektasi profesional di usia yang masih sangat muda. Ketidakhadiran ayah sebagai figur pemberi nasihat karier dan pelindung finansial sering kali memaksa siswa-siswa ini untuk mengemban tanggung jawab orang dewasa sebelum waktunya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa narasi mengenai remaja fatherless tidak selalu berakhir pada

keterpurukan. Terdapat anomali menarik di mana beberapa individu justru mampu mengembangkan mekanisme koping yang luar biasa, menunjukkan kemandirian yang melampaui teman sebaya mereka, dan memiliki resiliensi yang kuat dalam menghadapi tekanan hidup. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika kesejahteraan psikologis yang adaptif, di mana kekurangan di satu sisi (ketiadaan ayah) dikompensasi oleh kekuatan di dimensi lain, seperti otonomi yang tinggi atau tujuan hidup yang sangat konkret untuk membahagiakan anggota keluarga yang tersisa.

SMK Negeri 4 Surakarta merupakan institusi yang memiliki populasi siswa dengan latar belakang keluarga yang sangat beragam. Realitas di lapangan menunjukkan adanya sejumlah siswa yang mengalami kondisi fatherless dan tetap berusaha mempertahankan performa akademik serta kesehatan mental mereka. Memahami pengalaman subjektif para siswa ini menjadi sangat krusial, bukan hanya untuk menambah literatur psikologi perkembangan, tetapi juga untuk memberikan dasar bagi sekolah

dalam merumuskan kebijakan pendampingan yang tepat.

Penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana dinamika kesejahteraan psikologis siswa fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta terbentuk. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap esensi dari pengalaman hidup siswa menggali bagaimana mereka memaknai masa lalu, membangun hubungan dengan figur ibu sebagai pilar utama, dan bagaimana mereka menavigasi kemandirian di tengah keterbatasan dukungan. Fokus utama tidak hanya terletak pada kerentanan yang mereka hadapi, tetapi juga pada faktor-faktor protektif yang memungkinkan mereka mencapai kesejahteraan psikologis yang adaptif.

Melalui eksplorasi terhadap enam dimensi Ryff, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana siswa SMK mampu mengubah "luka" akibat ketiadaan ayah menjadi energi untuk pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan

bagi Guru Bimbingan Konseling (BK) dan orang tua dalam memahami kebutuhan spesifik remaja fatherless, sehingga mereka tidak hanya bertahan hidup (survive), tetapi juga mampu berkembang (thrive) di tengah tantangan hidup yang mereka hadapi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif partisipan, menggali makna, pengalaman, dan persepsi yang kompleks, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Penelitian ini difokuskan mengenai "Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Pada Siswa Fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta" yang objek utamanya merupakan siswa aktif di SMK Negeri 4 Surakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa aktif di SMK Negeri 4 Surakarta yang teridentifikasi mengalami kondisi fatherless. Terdapat 7 narasumber utama yaitu siswa SMK Negeri 4 Surakarta dan 1 narasumber pendukung yaitu guru BK SMK Negeri 4 Surakarta.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa:

1. Penerimaan Diri (Self-Acceptance)

Dimensi ini mencerminkan sikap positif individu terhadap diri sendiri, termasuk pengakuan terhadap berbagai aspek diri (kelebihan dan kekurangan) dan kepuasan terhadap masa lalu.

a. Kon Konflik Penerimaan Diri terkait Status Fatherless

Rasa Syukur vs. Perasaan Berbeda: Mayoritas siswa menunjukkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan merasa bangga dengan pencapaian yang ada, namun diiringi oleh perasaan bahwa mereka "berbeda" dari teman sebaya yang memiliki ayah utuh.

"engga, engga merasa si (merasa berbeda karena tidak mendapatkan peran dari ayah), alhamdulillah temenku ga ada yang kaya gitu juga ya mba, karna satu geng sama semua (bullying karna adanya perbedaan)."

Semua narasumber saya tidak merasa adanya tenggat perbedaan yang terjadi di pertemanan semua

narasumber, semuanya saling dirangkul oleh lingkungan sekitar tetapi perbedaan itu muncul pada lingkungan keluarga besar atau tempat tinggal alias tetangga di beberapa narasumber yang ada. *"kalo kaya git utu pasti tentang tetangga, misalnya gini y amba karna aku sering kegiatan di gereja jadi paling-paling mentok pulang-pulanku tu jam 9 jam 10 pasti tetanggaku tu kaya dikasi tau sama tetangga yang aku anggap kaya mbah utiku, mbah tu bilang 'koe lo bar dirasani lo, jam 10. Yo anak e rondo o yo ra digagas."* (Wawancara S, Jum'at 24 Oktober 2025)

b. Penerimaan Kekurangan Diri sebagai Konsekuensi Kondisi

Siswa cenderung menerima kekurangan (misalnya, kurangnya rasa percaya diri atau kemandirian tertentu) sebagai konsekuensi langsung dari ketiadaan figur ayah.

"Sebernernya merasa bangga sama diri sendiri karena tanpa ayah (Meninggal dari Sd) saya bisa merasakan jadi pemimpin keluarga dan kuat sampai saat ini" (Wawancara R, Jum'at 24 Oktober 2025)

**c. Rekonsiliasi dengan Masa Lalu
(Peran Ibu sebagai Buffer)**

Siswa yang menunjukkan self-acceptance tinggi umumnya telah berhasil berdamai dengan peristiwa masa lalu (kematian/perceraian ayah) dan merasa puas dengan perjalanan hidup mereka saat ini. Peran ibu atau figur pengganti lainnya sering disebut sebagai kunci dalam proses penerimaan ini.

"ya aku kaya gini karna kasian lihat mama ya mba, apa-apa sendiri. Dari aku kecil uda kerja buat aku sama adek mama itu sampe sekarang. Pokoknya aku harus sukses, harus kaya raya buat mama biar bisa berhenti ga kerja-kerja lagi" (Wawancara S, Jum'at 24 Oktober 2025)

2. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Dimensi ini berfokus pada kemampuan individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang hangat, saling percaya, serta memiliki kapasitas untuk empati dan pemahaman timbal balik.

a. Kualitas Hubungan dengan Ibu sebagai Pilar Utama

Hampir semua siswa fatherless melaporkan hubungan yang sangat erat, hangat, dan saling percaya dengan ibu atau wali perempuan (nenek/tante). Ibu dianggap sebagai orang yang paling dipercaya dan sumber dukungan emosional utama.

"Aku paling dekat sama mama si mba, apa-apa cerita ke mama, minta pendapat juga ke mama, bahkan cerita soal pacar juga ke mama" (Wawancara M, Jum'at 31 Oktober 2025)

b. Tantangan dalam Hubungan Sebaya dan Perasaan Cemas

Meskipun memiliki teman, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam membentuk hubungan yang sangat mendalam atau merasa cemas/tidak aman dalam hubungan interpersonal, yang sejalan dengan temuan literatur.

c. Manifestasi Empati dan Kepedulian

Siswa menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, terutama pada teman atau keluarga yang mengalami kesulitan, yang mungkin didorong oleh pengalaman kesulitan pribadi mereka.

"sama temen-temen itu saling jaga dan bantu mba, kan jadi satu juga ga Cuma cewe-cewe aja, kaya aku kan ga punya motor pasti tu dianterin, bahkan y amba mamaku pernah dikasih uang sama temen cowoku itu, sebenarnya ga dikasih aku tu minjem tapis ama dia gaboleh digantiin, terus kalo semua ga ada uang dan laper saya yang masak kasih makan terus makan bareng-bareng dirumahku mba" (Wawancara A, Jum'at 24 Oktober 2025)

3. Otonomi (Autonomy)

Dimensi ini mencakup kemandirian, independensi, dan kemampuan untuk menolak tekanan sosial, serta bertindak sesuai dengan keyakinan pribadi.

a. Kemandirian dan Tanggung Jawab Dini sebagai Kompensasi

Ketiadaan ayah sering mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian yang lebih tinggi dalam hal pekerjaan rumah tangga, mengurus diri, dan membuat keputusan praktis sejak usia dini. Mereka bangga dengan kemampuan untuk "melakukan segala sesuatu sendiri."

"bangga si mba, karna diseusia saya semuanya pada ga ada arah mau kemana sedangkan saya uda kepikiran untuk kemana abis lulus smk ini, bahkan aku tu juga uda aktif casual-casual gitu mba" (Wawancara R, Jum'at 24 Oktober 2025)

b. Dilema Pengambilan Keputusan Penting

Meskipun mandiri, dalam keputusan besar (misalnya pilihan karir atau jurusan), sebagian siswa menunjukkan kecenderungan untuk berkonsultasi secara intens dengan ibu atau wali, menunjukkan masih adanya ketergantungan yang sehat.

"iya udah (mengobrol tentang jenjang karir narasumber) malah awalnya itu diragukan karna saya pengen management bisnis karna masuknya kan sosio, nah menurut mama sama kakak tu ga cocok sama saya, pengen ngeyakinin lagi apalagi bentar lagi kuliah, tapi jujur aja aku tu juga ini, apa Namanya kerja, karna tujuannya kalo kerja kan biar ga membebani juga, nah mama sama kakak tu udah nyariin loker sama info kampus-kampus gitu buat aku" (Wawancara A, Jum'at 31 Oktober 2025)

c. Ketahanan terhadap Tekanan Sebaya

Siswa menunjukkan kemampuan untuk menolak tekanan sosial karena mereka berpegang teguh pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh figur pengasuh utama (ibu, om, pakdhe, nenek).

"biasanya pakdhe yang ngasih wejangan gitu biar bisa jaga diri sama pergaulanku diluar ya mba, apalagi aku cewe juga dan pakdhe menganggap aku seperti anaknya pakdhe sendiri (pakdhe budhe belum dikaruniai momongan) jadi ya aku jadi lebih hati-hati dan jaga diri banget, nolak yang ga baik, bisa bedain mana yang salah mana yang bener" (Wawancara F, Jum'at 24 Oktober 2025)

4. Penguasaan Lingkungan (Environmental Mastery)

Dimensi ini berkaitan dengan rasa kompetensi, kemampuan mengelola lingkungan secara efektif, mengelola kegiatan, dan memanfaatkan peluang.

a. Efektivitas dalam Pengelolaan Tugas Ganda

Siswa SMK fatherless menunjukkan kemampuan tinggi

dalam mengatur waktu antara tugas sekolah, pekerjaan rumah, dan kadang-kadang pekerjaan paruh waktu, yang merupakan indikator environmental mastery.

"ini aku sambil parttime mba di x, kadang juga ambil casual, ya kadang suka telat masuk sekolah tapi ga sering kok hehe, iya dong harus karna berdua doang dirumah (membantu meringankan pekerjaan dirumah)" (Wawancara R, Jum'at 31 Oktober 2025)

b. Strategi Koping Aktif dan Proaktif

Dalam menghadapi masalah, siswa cenderung menggunakan strategi problem-focused coping (menyelesaikan masalah secara aktif) daripada emotion-focused coping (menghindari atau fokus pada emosi), menunjukkan rasa kendali yang kuat terhadap lingkungan.

"aku takut banget repotin mama, bahkan aku mikir, aku tu harus lebih giat kerja dulu biar mama tu lebih ringan bebannya, kerna kalo kerja aku dapet uang dan aku bisa nabung buat kuliah dan mencari-cari beasiswa biar aku bisa kuliah dengan usaha dan uangku sendiri"

(Wawancara K, Jum'at 24 Oktober 2025)

c. Kebutuhan akan Dukungan Lingkungan Sekolah (BK)

Meskipun mampu mengelola diri, siswa menganggap lingkungan sekolah (terutama guru BK) sebagai sumber daya penting yang membantu mereka mengelola tekanan akademis dan personal, menguatkan indikator bahwa mereka mampu memanfaatkan peluang yang ada.

"ikut casual-casual yang dibagiin sama bu x (guru BK) sama dapet info PIP (bantuan) dan dapet info itu lo mba beasiswa sama loker-loker plus gajinya juga diinfoin dan didampingin juga kalo besok interview" (Wawancara S, Jum'at 24 Oktober 2025)

5. Tujuan Hidup (Purpose in Life)

Dimensi ini berfokus pada adanya tujuan, arah, dan rasa kebermaknaan dalam hidup.

a. Tujuan Hidup yang Konkret dan Berorientasi Keluarga

Tujuan hidup siswa fatherless sangat spesifik, terukur, dan sering berpusat pada keinginan untuk

membahagiakan ibu/keluarga. Impian karir (misalnya, menjadi teknisi, wirausaha) dilihat sebagai alat untuk mencapai tujuan utama ini.

"yaitu si mba kaya tadi, aku pengen banget kerja terus sukses buat mamah, biar mamah ga capek kerja lagi, aku pengen mamah istirahat aja dirumah udah, biar akua ja yang kerja buat mamah buat adek, karna anu juga mba adekku masih kecil banget juga baru masuk SD" (Wawancara S, Jum'at 24 Oktober 2025)

b. Makna Hidup dari Tanggung Jawab Dini

Siswa merasa hidupnya bermakna karena merasa bertanggung jawab atas adik atau ibu mereka. Tanggung jawab ini memberikan arah dan keyakinan akan masa depan yang lebih baik.

"pengen gantiin mama sebagai tulang punggung keluarga, pengennya biayain adek biar mama gausa kerja-kerja lagi, biar aku aja, karna aku abis lulus emang pengen langsung kerja aja kak, pokoknya pengen sukses buat keluarga kecil aku yang sekarang (narasumber, mama, dan adik)" (Wawancara S, Jum'at 24 Oktober 2025)

c. Optimisme Berbasis Rencana

Siswa menunjukkan optimisme tentang masa depan, yang didukung oleh adanya rencana jangka pendek (1 tahun) dan jangka panjang (5 tahun) yang konkret.

"pengen langsung focus kerja sih kak abis lulus ini, semoga tahun depan jadi pegawai tetap haha, terus nikah sama pacar saya yang uda jalan 5 tahun (pacarana semenjak kelas 1 SMP)" (Wawancara R, Jum'at 31 Oktober 2015)

6. Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)

Dimensi ini mencerminkan komitmen terhadap pengembangan diri, pengakuan potensi, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru.

a. Keterbukaan terhadap Pembelajaran Keterampilan Baru (Vokasi)

Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mencoba dan menguasai keterampilan baru yang relevan dengan jurusan SMK mereka. Mereka melihat diri mereka terus berkembang melalui jalur vokasi.

"itu sih kak aku ada nyambi jualan roti croisan, open PO gitu, 1pcs mulai 8ribu sampe yang paling mahal 12 ribu aja karna isinya smoke beef. Banyak banget kak, selalu pada nungguin aku open PO tapi kadang akunya sendiri males haha (banyaknya peminat)." (Wawancara K, Jum'at 24 Oktober 2025)

b. Perkembangan Diri sebagai Proses Adaptasi

Mereka melihat pertumbuhan pribadi bukan hanya dalam hal keterampilan, tetapi juga dalam hal adaptasi emosional dan sosial pasca kondisi fatherless. Mereka merasa menjadi pribadi yang lebih kuat, sabar, dan mandiri.

"tentu perbedaan yang positif itu jadi lebih kuat dan lebih mandiri dibanding sama teman-teman yang orangtuanya lengkap ya kak, terus aku juga bisa nyelesaiin masalah sendiri ga Cuma bisanya minta tolong sana sini, lebih berani apa-apa senidiri juga, ga takut buat nyoba hal baru" (Wawancara M, Jum'at 24 Oktober 2025)

c. Peran Mentor/Guru dalam Menyadari Potensi

Pengakuan akan potensi diri seringkali dipicu oleh dorongan

atau pengakuan dari guru, mentor, atau ibu, yang membantu siswa menyalurkan energi yang biasanya dipakai untuk berjuang dengan kondisi fatherless menjadi energi untuk berkembang.

"dulu pernah dibilangin sama bu x (guru BK) kalo aku ternyata lebih pintar menyesuaikan diri di tempat PPL karna aku ga males-malesan dan ga ngeluh kalo dikasi kerjaan nah karna hal itu juga aku jadi lebih betah dan semangat buat PPL karna disitu saya diperhatin segitunya ternyata sama karyawan-karyawan di x" (Wawancara A, Jum'at 24 Oktober 2025)

PEMBAHASAN

1. Kesejahteraan Psikologis Eudaimonis Siswa Fatherless di SMK N 4 Surakarta

a. Kompensasi Kesejahteraan: Siswa fatherless cenderung mengkompensasi kekurangan di satu dimensi (misalnya, Positive Relations with Others yang terbatas pada figur ibu) dengan kekuatan di dimensi lain (Autonomy atau Purpose in Life yang tinggi). Hal ini selaras dengan konsep resiliensi yang

ditunjukkan oleh beberapa penelitian sebelumnya.

b. Peran Figur Ibu dan Sekolah: Pembahasan menyoroti peran sentral figur ibu sebagai pengganti peran ayah (proteksi dan dukungan emosional) dan peran sekolah (Guru BK) sebagai lingkungan yang mendukung Environmental Mastery siswa, khususnya terkait dengan tanggung jawab ganda mereka.

2. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Kontras dengan Dampak Negatif: Temuan penelitian ini memberikan perspektif yang lebih positif dibandingkan dengan literatur yang berfokus pada dampak negatif fatherless (seperti risiko depresi, kecemasan, atau masalah perilaku). Meskipun siswa mengakui adanya kesulitan, mereka menunjukkan PWB yang adaptif, menguatkan temuan Yuliana (2023) mengenai potensi kemandirian yang lebih tinggi.

a. Tujuan Hidup: Tujuan hidup yang konkret dan berorientasi keluarga (tema 4.2.5.A) dapat

dipandang sebagai buffer psikologis. Konteks pendidikan kejuruan (SMK) memberikan jalur yang jelas (*Purpose in Life*) dan keterampilan nyata (*Personal Growth*), yang mungkin tidak ditemukan pada remaja di jalur pendidikan umum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kualitatif dan pembahasan temuan mengenai pengalaman siswa fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) pada siswa fatherless dicapai melalui proses rekonsiliasi dengan masa lalu dan perasaan syukur. Siswa memiliki pandangan positif, namun proses ini diwarnai oleh perasaan 'berbeda' dari teman sebaya dan penerimaan terhadap kekurangan diri yang dianggap sebagai konsekuensi kondisi fatherless.
2. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*) dipertahankan dengan menjadikan figur ibu atau wali perempuan sebagai pilar utama

dukungan emosional. Meskipun menunjukkan empati yang tinggi, beberapa siswa masih mengalami kecemasan atau kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang mendalam dengan teman sebaya.

3. Otonomi (*Autonomy*) berkembang pesat pada siswa fatherless. Mereka menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi sebagai bentuk kompensasi atas ketiadaan peran ayah, terutama dalam urusan praktis sehari-hari, sambil tetap menjaga konsultasi yang sehat dengan ibu/wali untuk keputusan penting.
4. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*) ditunjukkan melalui kemampuan yang efektif dalam mengelola tugas ganda (sekolah dan rumah). Siswa menggunakan strategi koping yang proaktif dan memanfaatkan lingkungan sekolah (Guru BK) sebagai sumber daya untuk mengendalikan kehidupan mereka.
5. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*) siswa kuat, konkret, dan berorientasi pada keluarga. Rasa bermaknaan hidup sebagian besar diperoleh dari tanggung jawab dini yang diemban, dan

optimisme masa depan mereka didasarkan pada rencana karir yang spesifik melalui pendidikan kejuruan.

6. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*) dialami siswa sebagai proses berkelanjutan. Mereka menunjukkan keterbukaan tinggi terhadap pengalaman baru (terutama keterampilan vokasi) dan melihat diri mereka terus berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri sebagai hasil dari adaptasi terhadap kondisi fatherless.

Secara keseluruhan, siswa fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta menunjukkan Kesejahteraan Psikologis (PWB) yang adaptif dan resilien, di mana Autonomy dan Purpose in Life berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang terhadap potensi kerentanan yang ditimbulkan oleh status fatherless.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 41.
- Amato, P. R. (2001). Children of divorce in the 1990s: An update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 15(3), 355–370.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). What predicts good relationships with parents in adolescence and early adulthood? *Journal of Family Psychology*, 16(2), 174–188.
- Goleman, D. (2003). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2004). *The role of the father in child development* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Liu, J., Zhang, C., Li, X., & Wang, Y. (2021). The impact of father absence on mental health of adolescents: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 69(3), 453–462.
- Luo, J., Wang, L. G., & Gao, W. B. (2012). The impact of father absence on adolescent academic achievement: A systematic review. *Journal of Psychology*, 1(4), 25–35.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

- Ni'ami, A. (2021). Dampak fatherless terhadap perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 50–60.
- Putri, R. D., et al. (2023). Studi fenomenologi fatherless dalam kehidupan anak perempuan. *Jurnal Psikologi*, 12(3), 123–135.
- Ramatsetse, M. M., & Ross, E. (2023). Exploring the impact of absent fathers on children: Lived experiences of students in two secondary schools in the Leri Be Distri. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 8(12), 4530–4547.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The contours of positive human health. *Psychological Inquiry*, 9(1), 1–28.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences* (4th ed.). Teachers College Press.
- Sinca, S. (2022). Dampak fatherless terhadap psikologis anak perempuan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 4(1), 1–10.
- Yuliana. (2023). Analisis dampak fatherless terhadap etika remaja awal di Kecamatan Medang Deras. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 1–15.